



BUDI PURWANTO (TEMPO)

Jalan Tol Semarang-Solo

Sejumlah pekerja mengecor bahu jalan tol Semarang-Solo di wilayah Kecamatan Ungaran Timur, Kabupaten Semarang, kemarin. Rencananya, sesi I tol Semarang-Ungaran akan dioperasikan pada 28 Februari nanti.

Ikan Impor Dijual di Pelabuhan

Nelayan meminta agar impor ikan segera dihentikan.

TEGAL — Ikan laut impor asal Cina masuk Kota Tegal, bahkan diperdagangkan di sekitar pelabuhan. Pedagang ikan juga menjajakan ikan kemasan seberat 10 kilogram itu ke sejumlah wilayah di Cirebon, Kuningan, dan Pemalang.

"Awalnya untuk memenuhi kebutuhan ikan saat banyak nelayan tak melaut," kata Suparman, salah satu pedagang ikan impor, saat ditemui *Tempo* di sekitar pelabuhan Kota Tegal kemarin.

Suparman mendapat ikan itu dari importir, PT Sinar Malalugis Jakarta, sejak dua bulan lalu, persisnya pertengahan Desember tahun lalu, ketika tempat pelelangan ikan pelabuhan Kota Tegal nihil dari tang-

kapan ikan nelayan.

Namun, saat nelayan mulai bisa menghasilkan ikan, Suparman sengaja meneruskan penjualan ikan impor itu. Alasannya, prosesnya mudah, tanpa harus lelang ke tempat pelelangan ikan.

Dia biasa menjual ikan kemasan itu seharga Rp 70 ribu per boks seberat 10 kilogram. "Proses penjualannya tak sulit, pedagang luar kota tinggal mengambil kemasan dalam kardus tanpa menimbang," ujar Suparman. Setiap kilogram ikan untungnya sekitar Rp 500. Setiap hari dia mampu menjual sedikitnya 2 ton ikan, sehingga laba yang didapat rata-rata sekitar Rp 1 juta.

Kepala Tempat Pelelangan Ikan Pelabuhan Kota Tegal Joko Waluyo mengatakan munculnya ikan impor sebenarnya untuk memenuhi kebutuhan ikan saat cuaca buruk pada

Januari lalu hingga Februari ini. Dia mengaku tak bertanggung jawab atas penjualan ikan impor itu. "Bukan wewenang saya. Pedagang yang mendatangkan dari Jakarta," katanya.

Meski begitu, Joko terkejut ketika tahu bahwa masih ada penjualan ikan impor di sekitar pelabuhan, ketika nelayan sedang mulai menghasilkan ikan. "Sekarang nilai lelang di TPI mencapai angka Rp 200 juta, meningkat dari awal bulan yang kurang dari Rp 30 juta, bahkan pernah nihil," katanya.

Para nelayan menyayangkan masuknya ikan impor itu. Mereka khawatir ikan kemasan dari Cina tersebut akan mengganggu harga jual hasil tangkapannya. "Langsung ataupun tidak langsung akan berdampak karena harga ikan impor lebih murah," ucap Tambari Gustam, nelayan

Kota Tegal.

Menurut Tambari, masuknya ikan impor itu seharusnya hanya untuk meramaikan penjualan ikan saat hasil tangkapan nelayan lokal sepi. Karena itu, dia berharap impor ikan tersebut segera dihentikan karena tangkapan mereka mulai meningkat.

Dewan Penasihat Koperasi Unit Desa Karya Mina Kota Tegal ini juga menilai kualitas ikan tangkapan nelayan lebih segar dibanding ikan impor. "Masalahnya, konsumen dan pedagang tertarik ikan impor karena harganya lebih rendah dibanding hasil tangkapan nelayan," katanya.

Dalam waktu dekat, dia akan melakukan koordinasi, antara paguyuban nelayan dan pedagang ikan, untuk membicarakan masuknya ikan asal Cina itu agar kedua belah pihak tidak ada yang dirugikan.

● EDI FAISOL

Harga Jual Batik Tegalan Naik

TEGAL — Perajin batik khas Tegalan tak terpengaruh oleh kenaikan harga bahan baku, yang terjadi sejak awal pekan lalu. Mereka mengaku mampu memproduksi batik pesiran dengan cara menaikkan harga jual.

"Terpaksa kami naikkan. Harga terendah yang sebelumnya hanya Rp 125 ribu menjadi Rp 175 ribu per potong. Ini untuk mengimbangi biaya produksi," kata Siti Muniroh, Ketua Kelompok Perajin Batik Rizki Ayu, di Desa Kalinyamatwetan, Kecamatan

Tegal Selatan, Kota Tegal, kemarin. Menurut dia, kenaikan harga bahan baku terjadi saat permintaan pasar tinggi. Karena itu, mereka dengan mudah mengimbangi dengan menaikkan harga jual.

Menurut Muniroh, kenaikan harga tersebut terjadi pada semua bahan baku, seperti malam atau lilin, yang sebelumnya Rp 20-23 ribu per kilogram menjadi Rp 28 ribu. Adapun kain ukuran 2,10 meter yang semula Rp 25 ribu menjadi Rp 30 ribu. "Termasuk pewarna yang semula Rp 15

ribu hingga Rp 20 ribu sekali menggunakan, sekarang naik hingga Rp 27 ribu," ujarnya.

Endang Susilowati, perajin batik Tegalan, membenarkan kondisi itu. Namun dia menyayangkan tidak imbangnya pertahanan di tengah kenaikan harga bahan baku dengan meningkatnya modal. "Rata-rata perajin batik, termasuk saya, memerlukan modal untuk perputaran biaya produksi," kata Endang.

Karena itu, dia berharap perintisan koperasi perajin batik segera terwu-

jud, sehingga mampu meningkatkan usaha batik tulis yang selama ini hanya menjadi kegiatan sampingan. "Ini kami lakukan hanya untuk tambahan pemasukan. Kalau ada modal, saya yakin bisa lebih dari itu," kata dia.

Selama ini, Endang melanjutkan, perajin batik Tegalan di kampungnya baru mempertahankan modal dengan cara arisan, yang dilakukan sebulan sekali. "Itu pun kurang mengenai, karena besaran uang arisan setiap peserta hanya Rp 20 ribu."

● EDI FAISOL

KILAS

Gubernur Sulawesi Utara Jadi Doktor di UGM

YOGYAKARTA — Gubernur Sulawesi Utara Sinyo Harry Sarudjang berhasil lulus promosi doktor ilmu politik di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta lewat disertasi mengenai studi mengenai pengembangan pemikiran Sam Ratulangi tentang Indonesia, Sabtu lalu. "Sesuai jabatannya sebagai Gubernur Sulut, usaha membangkitkan kembali pemikiran Dr Sam Ratulangi menjadi lebih tepat dan relevan untuk diangkat," kata promotor Sinyo yang juga bekas Rektor UGM, Profesor Dr Ichlasul Amal.

Dalam disertasinya, Sinyo memaparkan bahwa Sulawesi Utara siap menjadi pintu gerbang Indonesia untuk masuk kawasan Asia-Pasifik.

● PRIBADI WICAKSONO

Konferensi Pemuda Sedunia tentang Perubahan Iklim

YOGYAKARTA — Konferensi pemuda sedunia mengenai perubahan iklim, "Youth Awareness of Climate Change", akan dibuka oleh Menteri Pemuda dan Olahraga Andi Mallarangeng di Hotel Sapphire hari ini. Konferensi itu akan diikuti 144 peserta dari 37 negara. Selama lima hari hingga 25 Februari, peserta akan membahas soal perubahan iklim berdasarkan pengalaman di negaranya masing-masing. "Pembahasan perubahan iklim menjadi topik karena seluruh dunia mengalaminya," kata Kepala Balai Pemuda dan Olahraga Dinas Pendidikan DIY Teguh Raharjo kemarin. ● BERNADA RURIIT

Belasan Unit Penyedia Air Minum Dibangun

KUDUS — Tahun ini, pemerintah Kudus membangun 14 penyedia air minum dan sanitasi berbasis masyarakat. Proyek itu dikembangkan sejak 2008 hingga akhir tahun lalu, yang mencapai 36 unit. "Untuk mengatasi krisis air di Kudus," kata Heri Triyogo, Kepala Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang Kudus, Sabtu lalu.

Anggaran yang disediakan untuk unit baru itu sebesar Rp 3,8 miliar. Desa yang menerima proyek tersebut di antaranya Glagahwaru, Sadang, Jepang, Mejobo, Hadiwarno, Golantepus, Gondosari, Rahtawu, Karangmalang, Undaan Kidul, Setrokalangan, Kedungdowo, Prambatan Kidul, dan Garung Lor. Setiap desa mendapat satu unit dengan anggaran Rp 275 juta. ● BANDELAN AMARUDIN